

# PRODUKTIVITAS KEDELAI (*Glycine max* (L.) Merril var. Lokon) YANG DIPERLAKUKAN DENGAN PUPUK ORGANIK CAIR LENGKAP PADA DOSIS DAN WAKTU PEMUPUKAN YANG BERBEDA

*by* Sri Darmanti

---

**Submission date:** 01-Jul-2020 01:00PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1352113772

**File name:** IK\_\_CAIR LENGKAP PADA DOSIS DAN WAKTU PEMUPUKAN YANG BERBEDA.pdf (79.33K)

**Word count:** 2471

**Character count:** 14276

6  
**PRODUKTIVITAS KEDELAI (*Glycine max* (L.) Merrill var. *Lokon*)  
YANG DIPERLAKUKAN DENGAN PUPUK ORGANIK CAIR  
LENGKAP  
PADA DOSIS DAN WAKTU PEMUPUKAN YANG BERBEDA**

Tettrinica Meirina\*, Sri Darmanti\*, Sri Haryanti\*

Lab. Biologi Struktur Dan Fungsi Tumbuhan, Jurusan Biologi MIPA UNDIP

## PENDAHULUAN

Kedelai merupakan tanaman sumber protein yang murah, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Kebutuhan terhadap kedelai semakin meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan bertambahnya penduduk dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap makanan berprotein nabati. Data BPS (2007 dalam Anonim 2008) menyebutkan kebutuhan kedelai dalam negeri kurang lebih mencapai 2 juta ton/tahun, dimana produksi dalam negeri tahun 2007 baru mencapai 608.263 ton. Produksi kedelai Nasional dalam 8 tahun terakhir dari tahun 2000 sampai 2007 ternyata mengalami penurunan rata-rata sebesar 7,20 %.

Kedelai merupakan tanaman legum yang kaya protein nabati, karbohidrat dan lemak. Biji kedelai juga mengandung fosfor, besi, kalsium, vitamin B dengan komposisi asam amino lengkap, sehingga potensial untuk pertumbuhan tubuh manusia (Pringgohandoko dan Padmini, 1999). Kedelai juga mengandung asam-asam tak jenuh yang dapat mencegah timbulnya *arteri sclerosis* yaitu terjadinya pengerasan pembuluh nadi (Taufiq dan Novo, 2004).

Upaya meningkatkan produktivitas tanaman kedelai dapat dilakukan dengan banyak cara. Produksi tanaman kedelai sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya, pengendalian hama dan pemupukan yang dapat dilakukan melalui akar dan daun. Pemupukan melalui daun dilakukan dengan menyemprotkan pupuk dalam bentuk cair pada tanaman secara langsung. Metode ini merupakan metode yang efektif untuk memberikan hara yang terkandung dalam pupuk, karena pupuk mudah masuk dan terserap ke dalam stomata. Hasil penelitian terhadap ukuran membuka celah stomata daun kedelai (*Glycine max* (L.) Merril var. *Lokon*) pada pagi, siang dan sore hari, menunjukkan bahwa stomata membuka maksimal pada pagi hari. Siang hari stomata tetap membuka tetapi tidak maksimal, untuk mengurangi terjadinya penguapan, sedangkan pada sore hari terjadi pembukaan stomata lebih besar dari siang hari (Meirina, 2006).

Salah satu metode tersebut dengan melakukan pemupukan tanaman kedelai melalui daun pada waktu yang berbeda yaitu pagi, siang atau sore hari (Novizan, 2002). Penyemprotan pupuk lewat daun tidak boleh dilakukan pada saat matahari terik tetapi dilakukan saat pagi hari untuk menghindari terbakarnya daun (Engelstad, 1983). Aplikasi pupuk melalui daun menggunakan pupuk cair yang mengandung unsur hara utama N, P dan K pada tanaman jagung, gandum, buncis dan kacang polong dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman serta kandungan protein biji (Novizan, 2002).

Pemupukan dapat dilakukan dengan memberikan dosis pupuk yang berbeda pada tanaman. Perbedaan dosis tersebut akan mempengaruhi kepekatan pupuk serta absorpsi ke dalam tanaman melalui stomata. Dari latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui produktivitas tanaman kedelai setelah dilakukan pemupukan melalui daun pada waktu pagi, siang dan sore hari, karena ukuran stomata sangat mempengaruhi pemupukan melalui daun. Perlakuan pemupukan dilakukan perbedaan waktu pemupukan yaitu pada pagi, siang dan sore hari, dengan dosis pupuk yang berbeda. Perbedaan waktu dan dosis pemupukan melalui daun diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman kedelai.

## METODOLOGI

Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola faktorial 4 x 3. Faktor I, waktu pemupukan yaitu : T<sub>1</sub> = Pagi (Jam 09.00), T<sub>2</sub> = Siang (Jam 12.00) dan T<sub>3</sub> = Sore (Jam 15.00). Faktor II, dosis pemupukan yaitu : D<sub>0</sub> = Tanaman tanpa perlakuan pupuk, D<sub>1</sub> = Tanaman perlakuan dengan dosis 0,7 mL/L, D<sub>2</sub> = Tanaman perlakuan dengan dosis 1,4 mL/L dan D<sub>3</sub> = Tanaman perlakuan dengan dosis 2,1 mL/L. Data yang diperoleh dianalisa dengan uji ANOVA dan hasil yang berbeda nyata dilanjutkan dengan uji Duncan pada taraf signifikan 95 % (Pollet dan Nasrullah, 1994; Budi, 2006).

Perlakuan berupa pemupukan seperti perlakuan dilakukan 5 kali dengan jarak perlakuan 7 hari. Pemupukan pertama kali saat tanaman umur tanaman 22 hari setelah tanam (Anonim, 2007a). Pemanenan dilakukan pada pagi hari saat tanaman berumur 80 hari. Parameter yang diamati adalah : jumlah polong per tanaman, berat basah polong per tanaman, berat basah biji dan kering biji per tanaman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Rata-rata jumlah polong kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill var. *Lokon*) per tanaman

Dosis Pemupukan	Waktu Pemupukan			Rerata
	T <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>	T <sub>3</sub>	
D <sub>0</sub>	58,80	53,40	44,00	52,06 <sup>a</sup>
D <sub>1</sub>	67,60	65,60	83,60	72,26 <sup>b</sup>
D <sub>2</sub>	68,80	52,40	68,80	63,33 <sup>b</sup>
D <sub>3</sub>	71,40	70,20	72,00	71,00 <sup>b</sup>
Rerata	66,65	60,40	67,10	

Keterangan : \* Angka-angka dengan salah satu superscript yang sama pada baris atau kolom yang sama menunjukkan hasil berbeda tidak nyata berdasarkan uji Anova pada taraf signifikansi 95 %.

Variabel jumlah polong pada penelitian ini diambil dengan menghitung semua jumlah polong yang terbentuk. Dari uji Anova menunjukkan tidak terdapat interaksi antara dosis dan waktu pemupukan terhadap jumlah polong tanaman. Faktor dosis menunjukkan adanya pengaruh terhadap jumlah polong tanaman kedelai. Berdasarkan uji lanjut Duncan, diketahui bahwa antara tanaman perlakuan D<sub>0</sub> dengan D<sub>1</sub>, D<sub>2</sub> dan D<sub>3</sub> terdapat perbedaan nyata, tetapi

antara perlakuan D<sub>1</sub>, D<sub>2</sub> dan D<sub>3</sub> tidak terdapat perbedaan nyata. Jumlah polong terendah terdapat pada D<sub>0</sub>. Perlakuan D<sub>2</sub> merupakan dosis anjuran yang tertera pada petunjuk penggunaan pupuk daun lengkap untuk perlakuan. Pemberian pupuk dengan dosis berbeda tidak mempengaruhi jumlah polong. Hasil analisis dengan Anova terhadap waktu pemupukan menunjukkan perbedaan yang tidak nyata terhadap jumlah polong, artinya waktu perlakuan tidak mempengaruhi jumlah polong yang terbentuk, tetapi terdapat kecenderungan perlakuan T<sub>2</sub> mempunyai jumlah polong lebih rendah dari perlakuan T<sub>1</sub> dan T<sub>3</sub>

Data berat basah polong diperoleh dengan menimbang semua polong segar per tanaman yang dihasilkan setelah panen.

Tabel 2. Rata-rata berat basah polong (g) kedelai (*Glycine max* (L.) Merril var. *Lokon*) per tanaman.

Dosis Pemupukan	Waktu Pemupukan			Rerata
	T <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>	T <sub>3</sub>	
D <sub>0</sub>	35,86	29,49	23,87	29,60 <sup>a</sup>
D <sub>1</sub>	47,27	35,31	54,96	45,84 <sup>b</sup>
D <sub>2</sub>	43,64	32,50	39,63	37,25 <sup>b</sup>
D <sub>3</sub>	40,34	31,97	47,70	40,00 <sup>b</sup>
Rerata	41,78 <sup>b</sup>	32,32 <sup>a</sup>	41,54 <sup>b</sup>	

Keterangan : \* Angka-angka dengan salah satu superscript yang sama pada baris atau kolom yang sama menunjukkan hasil berbeda tidak nyata berdasarkan uji Anova pada taraf signifikansi 95 %.

Hasil analisis dengan uji Anova terhadap variabel ini menunjukkan tidak terdapat interaksi antara waktu dan dosis pemupukan. Perlakuan dosis berpengaruh secara nyata terhadap berat basah polong. Berdasarkan uji lanjut Duncan, diketahui bahwa antara D<sub>0</sub> dan semua tanaman perlakuan dosis pupuk terdapat perbedaan nyata, tetapi antar perlakuan dosis pupuk tidak terdapat perbedaan nyata. Berat basah polong terendah terdapat pada D<sub>0</sub>.

Dari uji Anova diketahui bahwa waktu pemupukan berpengaruh nyata terhadap berat basah polong. Dari uji Duncan, antara T<sub>1</sub> dan T<sub>2</sub>, serta T<sub>2</sub> dan T<sub>3</sub> terdapat perbedaan nyata, sedangkan antara T<sub>1</sub> dan T<sub>3</sub> berbeda tidak nyata. Berat basah polong terendah terdapat pada perlakuan T<sub>2</sub>.

Data berat basah kedelai diperoleh dengan menimbang biji yang baru dipanen.

Tabel 3. Rata-rata berat basah biji kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill var. *Lokon*)

Dosis Pemupukan	Waktu Pemupukan			Rerata
	T <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>	T <sub>3</sub>	
D <sub>0</sub>	20,93	19,44	16,27	18,88 <sup>a</sup>
D <sub>1</sub>	32,10	22,43	36,47	30,33 <sup>c</sup>
D <sub>2</sub>	27,29	20,19	25,60	24,36 <sup>b</sup>
D <sub>3</sub>	27,50	22,88	31,51	27,30 <sup>bc</sup>
Rerata	26,95 <sup>b</sup>	21,23 <sup>a</sup>	27,46 <sup>b</sup>	

Keterangan : \* Angka-angka dengan salah satu superscript yang sama pada baris atau kolom yang sama menunjukkan hasil berbeda tidak nyata berdasarkan uji Anova pada taraf signifikansi 95 %.

Hasil Anova terhadap variabel ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara waktu dan dosis pemupukan terhadap berat basah biji kedelai. Perlakuan dosis pupuk berpengaruh secara nyata terhadap berat basah biji. Berdasarkan uji lanjut dengan Duncan, antara perlakuan D<sub>0</sub> dengan D<sub>1</sub>, D<sub>2</sub>, dan D<sub>3</sub> terdapat perbedaan secara nyata, begitu juga halnya antara D<sub>1</sub> dan D<sub>2</sub>, sedangkan antara D<sub>1</sub> dan D<sub>3</sub>, serta D<sub>2</sub> dan D<sub>3</sub> mempunyai berat basah biji berbeda tidak nyata. Perlakuan D<sub>0</sub> memiliki berat basah biji terkecil. Berat biji dan berat polong kedelai yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh unsur K dan translokasi yang baik saat pembentukan polong.

Dari uji Anova menunjukkan, bahwa waktu pemupukan berpengaruh secara nyata terhadap berat basah biji kedelai. Dari uji lanjut Duncan, antara T<sub>1</sub> dan T<sub>2</sub>, serta T<sub>2</sub> dan T<sub>3</sub> terdapat perbedaan secara nyata, sedangkan antara T<sub>1</sub> dan T<sub>3</sub> mempunyai berat basah biji berbeda tidak nyata. Berat basah biji terendah terdapat pada perlakuan T<sub>2</sub>.

Tabel 4. Rata-rata berat kering (g) biji kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill var. *Lokon*)

Dosis Pemupukan	Waktu Pemupukan			Rerata
	T <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>	T <sub>3</sub>	
D <sub>0</sub>	14,11 <sup>abc</sup>	12,60 <sup>ab</sup>	10,53 <sup>a</sup>	12,41
D <sub>1</sub>	19,40 <sup>cde</sup>	13,17 <sup>ab</sup>	24,03 <sup>e</sup>	18,86
D <sub>2</sub>	17,67 <sup>bcd</sup>	13,88 <sup>abc</sup>	18,19 <sup>bcd</sup>	16,58
D <sub>3</sub>	19,03 <sup>cde</sup>	15,67 <sup>abcd</sup>	21,12 <sup>de</sup>	18,60
Rerata	17,55	13,83	18,47	

Keterangan : \* Angka-angka dengan superscript yang sama pada baris atau kolom yang sama menunjukkan hasil berbeda tidak nyata berdasarkan uji Anova pada taraf signifikansi 95 %.

Hasil analisis Anova pada variabel berat kering biji menunjukkan terdapat interaksi antara faktor dosis dan waktu pemupukan terhadap berat kering biji. Perlakuan dosis mempunyai pengaruh secara nyata terhadap berat kering biji. Begitu juga halnya pada perlakuan waktu pemupukan. Interaksi dosis dan waktu perlakuan terhadap berat kering biji kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.7. Pada perlakuan D<sub>0</sub>T<sub>1</sub>, D<sub>0</sub>T<sub>2</sub> dan D<sub>0</sub>T<sub>3</sub> memberikan pengaruh yang berbeda tidak nyata terhadap berat kering biji, begitu juga halnya antara tanaman perlakuan D<sub>0</sub>T<sub>1</sub>, D<sub>0</sub>T<sub>2</sub> dan D<sub>0</sub>T<sub>3</sub> dengan D<sub>1</sub>T<sub>2</sub>, D<sub>2</sub>T<sub>2</sub> dan D<sub>3</sub>T<sub>2</sub>. Pada tanaman perlakuan D<sub>1</sub>T<sub>1</sub>, D<sub>2</sub>T<sub>1</sub> dan D<sub>3</sub>T<sub>1</sub> serta D<sub>1</sub>T<sub>3</sub>, D<sub>2</sub>T<sub>3</sub> dan D<sub>3</sub>T<sub>3</sub> memberikan pengaruh sama terhadap berat kering biji. Perlakuan D<sub>1</sub>T<sub>3</sub> berbeda nyata terhadap perlakuan D<sub>1</sub>T<sub>2</sub>, D<sub>2</sub>T<sub>2</sub> dan D<sub>3</sub>T<sub>2</sub>.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ternyata perlakuan dengan faktor waktu dan dosis pemupukan yang berbeda mempengaruhi pertumbuhan reproduktif tanaman kedelai seperti berat basah polong, berat basah dan kering biji. Jumlah polong yang terbentuk tidak dipengaruhi oleh waktu pemupukan tetapi dipengaruhi oleh dosis perlakuan pupuk. Jumlah polong dan ukuran polong yang terbentuk akan mempengaruhi berat basah polong, berat basah dan kering biji. Berat basah dan kering biji dipengaruhi oleh kandungan air dan bahan organik yang tersimpan didalam biji, sedangkan berat basah polong dipengaruhi oleh kandungan air kulit polong dan biji didalam polong tersebut.

Dari Tabel 1. menunjukkan bahwa waktu pemupukan tidak mempengaruhi jumlah polong yang terbentuk, tetapi T<sub>2</sub> mempunyai jumlah polong cenderung lebih rendah dari T<sub>1</sub> dan T<sub>3</sub>. Perlakuan dosis pemupukan mempengaruhi jumlah polong secara



nyata, yaitu antara  $D_0$  berbeda nyata dengan semua perlakuan dosis. Jumlah polong yang terbentuk dipengaruhi oleh hara tertentu yang berperan dalam pembentukan bunga. Hara mikro yang diserap oleh tanaman saat perlakuan dimanfaatkan dalam pertumbuhan reproduktif seperti Bo, Ca, S dan Mo. Unsur hara mikro tersebut dimanfaatkan dalam pembentukan serta pertumbuhan tepung sari dan bunga, pematangan biji pembentukan protein dan bahan aktif dalam tanaman serta dapat menetralkan asam-asam organik yang dihasilkan dalam metabolisme. Bunga yang terbentuk akan mempengaruhi jumlah polong yang terbentuk, sehingga akan mempengaruhi berat basah polong, berat basah biji dan berat kering biji (Hardjowigeno, 1995).

Pada Tabel 2. dan Tabel 3. yaitu berat basah polong dan berat basah biji menunjukkan bahwa  $T_2$  mempunyai berat basah polong dan berat basah biji lebih rendah dari  $T_1$  dan  $T_3$ . Pada  $T_1$  dan  $T_3$  stomata membuka, sehingga memungkinkan penyerapan unsur hara oleh tanaman. Tanaman perlakuan tanpa pupuk ( $D_0$ ) mempunyai berat basah polong dan biji lebih rendah dari tanaman perlakuan dosis pupuk, sedangkan pada saat perlakuan dosis pada  $T_2$ , stomata menutup, sehingga menghalangi penyerapan pupuk yang diberikan oleh tanaman dan mempengaruhi jumlah polong, berat basah polong dan berat basah biji. Pada tanaman  $D_0$  dan  $T_2$  mempunyai berat basah polong dan berat basah biji rendah karena diduga disebabkan oleh perlakuan  $D_0$  tidak mendapat suplai hara tambahan yang dapat menunjang pembentukan polong dan biji, serta perlakuan  $T_2$  stomata menutup sehingga pupuk banyak yang menguap dan penyerapannya terhambat, akibatnya mempengaruhi berat basah polong dan berat basah biji .

Unsur hara yang dilarutkan dalam air dan disemprotkan pada tanaman dapat diserap tanaman melalui stomata, karena memungkinkan pupuk masuk melewati celah stomata saat membuka (Hardjowigeno, 1995). Pemupukan melalui daun selama tahap pengisian polong dapat meningkatkan pengisian polong kedelai. Pemberian zat hara melalui daun akan mengatasi kekurangan hara di dalam daun sebagai akibat retranslokasi unsur hara dari daun ke biji yang sedang terbentuk (Garcia dan Hanway 1976 dalam Hakim dkk, 2004)

Unsur N, P dan K dalam perlakuan pupuk, diserap oleh tanaman dan digunakan untuk proses metabolisme di dalam tanaman tersebut. Suplai hara yang cukup membantu terjadinya

proses fotosintesis dalam tanaman menghasilkan senyawa organik yang akan diubah dalam bentuk ATP saat berlangsungnya respirasi, selanjutnya ATP ini digunakan untuk membantu pertumbuhan tanaman. Selama pertumbuhan reproduktif akan terjadi pemacuan pembentukan bunga, polong serta biji kedelai. Pernyataan Hardjowigeno (1995) dan Lakitan (1996) mendukung bahwa saat pertumbuhan reproduktif tanaman membutuhkan unsur N, P dan K. Unsur P diserap oleh tanaman dari pupuk saat pagi dan sore hari saat kelembaban meningkat, sedangkan pada siang hari pupuk dengan konsentrasi tinggi cenderung menjadi hipertonis karena air menguap, sehingga pupuk tidak dapat diserap maksimal oleh tanaman. Biji akan terbentuk dalam polong bersamaan dengan itu berlanjut sampai pemasakannya. Saat pembesaran polong dan pengisian biji kedelai membutuhkan banyak unsur K. Selanjutnya Suprpto (1992) menegaskan bahwa tanaman kedelai akan menggunakan P secara maksimal saat tanaman dalam masa pembentukan polong sampai kira-kira 10 hari sebelum biji berkembang penuh.

Berat kering biji dari hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi antara perlakuan dosis dan waktu pemupukan terhadap berat kering biji, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. Pada  $D_0T_1$ ,  $D_0T_2$  dan  $D_0T_3$  memberikan berat kering biji yang sama, hal ini juga terjadi pada  $D_0$  dan semua tanaman perlakuan dosis pupuk saat  $T_2$ . Perlakuan  $D_1T_3$  berbeda nyata terhadap semua perlakuan dosis pada  $T_2$ , artinya perlakuan  $D_1T_3$  memberikan berat kering biji yang lebih bagus dibandingkan dengan semua perlakuan dosis pupuk pada  $T_2$ . Penyerapan pupuk oleh tanaman melalui daun sangat ditentukan oleh kepekatan atau konsentrasi pupuk yang diberikan dan pembukaan celah stomata. Pada perlakuan  $D_1T_3$ , tingkat kepekatan larutan pupuk tidak terlalu tinggi, kondisi lingkungan pada sore hari lembab, sehingga menyebabkan transpirasi rendah, tanaman tidak mengalami kehilangan air dalam jumlah banyak, akibatnya stomata dapat membuka, hal ini memungkinkan hara terserap lebih maksimal. Perbedaan dosis pupuk yang diberikan pada perlakuan dosis saat  $T_1$  dan  $T_3$  menunjukkan berat kering biji yang berbeda tidak nyata.  $T_1$  dan  $T_3$  mempunyai berat kering biji yang lebih tinggi dari  $T_2$ . Berat kering biji dipengaruhi oleh senyawa organik yang terkandung dalam biji tersebut. Hal ini sesuai dengan Sutedjo (1999), menyatakan bahwa Cu dalam pupuk membantu metabolisme karbohidrat dan protein yang ada didalam biji. Kandungan karbohidrat, protein dan senyawa lain dalam biji mempengaruhi berat biji. Hardjowigeno (1995) menyatakan unsur N yang terdapat dalam pupuk merupakan penyusun bahan organik dalam biji seperti asam amino,

protein, koenzim, klorofil dan sejumlah bahan lain dalam biji, sehingga pemberian pupuk yang mengandung N pada tanaman akan meningkatkan berat kering biji.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap produktivitas tanaman kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill var. Lokon) dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat interaksi antara waktu dan dosis pemupukan.
2. Pemupukan dengan pupuk organik cair lengkap dapat meningkatkan produksi tanaman kedelai, tetapi perlakuan dosis yang berbeda memberikan hasil yang berbeda tidak nyata.
3. Waktu pemupukan pada pagi dan sore hari menyebabkan produktivitas tanaman kedelai lebih tinggi dibandingkan pada siang hari, tetapi secara umum pemupukan pada sore hari cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pemupukan pada pagi hari.









# PRODUKTIVITAS KEDELAI (*Glycine max* (L.) Merrill var. Lokon) YANG DIPERLAKUKAN DENGAN PUPUK ORGANIK CAIR LENGKAP PADA DOSIS DAN WAKTU PEMUPUKAN YANG BERBEDA

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.journal.unitas-pdg.ac.id">www.journal.unitas-pdg.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://www.pascaunhas.net">www.pascaunhas.net</a> Internet Source	1%
4	Shinta Nurdika Meilani, Septarini Dian Anitasari, Fatimatuz Zuhro. "EFEKTIFITAS PENAMBAHAN MEDIA ORGANIK EKSTRAK UBI JALAR ( <i>Ipomoea batatas</i> L) PADA PERTUMBUHAN SUBKULTUR ANGGREK <i>Cattleya</i> sp.", <i>Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya</i> , 2017 Publication	1%
5	<a href="http://carabongkarmesinmobilbocahsp.blogspot.com">carabongkarmesinmobilbocahsp.blogspot.com</a> Internet Source	1%

[www.ejournal.undip.ac.id](http://www.ejournal.undip.ac.id)



6	Internet Source	1%
7	<a href="http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080">publikasiilmiah.ums.ac.id:8080</a> Internet Source	1%
8	DN Seviani, Gayuh Rahayu, Iman Hidayat. "Potensi Simbiosis Cendawan Endofit pada Beberapa Tanaman Pangan dan Hortikultura", Jurnal Mikologi Indonesia, 2017 Publication	1%
9	Naomi Anggi Triarta, Meitini Wahyuni Proborini, Junita Hardini. "Peranan FMA Glomus sp. dan Pupuk Anorganik terhadap Produktivitas Tanaman Kedelai ( <i>Glycine max</i> (L.) Merrill) var. Lokal Bali", Jurnal Mikologi Indonesia, 2019 Publication	1%
10	Aloysius Usboko, Maria Afnita Lelang, Eduardus Yosef Neonbeni. "Pengaruh Jenis dan Dosis Pupuk Kandang terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Buncis ( <i>Phaseolus vulgaris</i> L.)", Savana Cendana, 2017 Publication	1%
11	<a href="http://vivasoil.blogspot.com">vivasoil.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://sinta.unud.ac.id">sinta.unud.ac.id</a> Internet Source	<1%

13

Internet Source

&lt;1%

14

[docplayer.info](http://docplayer.info)

Internet Source

&lt;1%

15

[repository.ipb.ac.id:8080](http://repository.ipb.ac.id:8080)

Internet Source

&lt;1%

16

[repository.unand.ac.id](http://repository.unand.ac.id)

Internet Source

&lt;1%

17

[garuda.ristekdikti.go.id](http://garuda.ristekdikti.go.id)

Internet Source

&lt;1%

18

[faperta.unand.ac.id](http://faperta.unand.ac.id)

Internet Source

&lt;1%

19

Ludovikus Nono, Syprianus Ceunfin. "Pengaruh Jarak Tanam dan Takaran Pupuk Kandang Babi terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea* L.)", Savana Cendana, 2019

Publication

&lt;1%

20

Juan Andhika. "ANALISIS POLA DISPERSI DAN TINGKAT PENCEMARAN GAS CO DARI SUMBER GARIS MENGGUNAKAN MODEL CALINE4 DI KOTA PONTIANAK", Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, 2016

Publication

&lt;1%

21

[es.slideshare.net](http://es.slideshare.net)

Internet Source

&lt;1%

22

[ejournal.unib.ac.id](http://ejournal.unib.ac.id)

Internet Source

<1%

---

23

Pratiwi A.A. Talumepa, R. S. H. Wungow, Z. Poli, S. C. Rimbing. "TINGKAH LAKU HARIAN KUSKUS BERUANG (*Ailurops ursinus*) DI CAGAR ALAM TANGKOKO BATU ANGUS", ZOOTEK, 2015

Publication

<1%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# PRODUKTIVITAS KEDELAI (Glycine max (L.) Merril var. Lokon) YANG DIPERLAKUKAN DENGAN PUPUK ORGANIK CAIR LENGKAP PADA DOSIS DAN WAKTU PEMUPUKAN YANG BERBEDA

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---